

Peran Muhammadiyah Dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam Di Indonesia

Lilis Sugiaty¹, Dinda Ayu Cahyaningrum², Firza Ardian Prayoga³, Arya Indra Prasta⁴
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia



lilissugiaty@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Muhammadiyah dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi keislaman terbesar di tanah air, memiliki peran penting dalam kehidupan beragama di Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam memajukan pendidikan, penelitian, dan pengembangan keilmuan berbasis Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur, menganalisis dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah, literatur akademik, dan data historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mendirikan berbagai institusi pendidikan formal, seperti sekolah, universitas, dan pesantren modern, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam mempromosikan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, mendorong kemajuan sains dan teknologi, serta memperkuat kajian Islam dalam perspektif keilmuan yang lebih luas. Artikel ini menekankan pentingnya Muhammadiyah dalam menciptakan ekosistem keilmuan yang inklusif dan relevan, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas keislaman.

Kata kunci: Muhammadiyah; Ilmu Pengetahuan Islam; Pendidikan; Indonesia; Modernisasi Islam.

How to cite Sugiaty, L., Cahyaningrum, D.A., Prayoga, F. A & Prasta, A.I. (2025). Peran Muhammadiyah Dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2). 45-51. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Awal mula perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berkaitan dengan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan bagi masyarakat pribumi selama masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, komunitas Muslim pribumi hanya mendapatkan pendidikan agama yang berlangsung di lingkungan seperti keluarga, surau, masjid, serta pesantren di wilayah mereka. Sementara itu, pendidikan umum sepenuhnya tidak terjangkau oleh mereka, yang pada masa itu dianggap tabu dan sering kali diidentikkan dengan ajaran non-Islam. Di sisi lain, pemerintah kolonial Belanda membatasi akses rakyat pribumi ke sekolah-sekolah modern milik kolonial, kecuali bagi kaum bangsawan atau anak-anak pegawai pemerintahan Belanda (Ya`kub & Rama, 2024).

Keterbatasan ini mendorong munculnya tokoh-tokoh pergerakan pendidikan yang berupaya memperjuangkan Organisasi Budi Utomo menjadi salah satu pionir dalam membangun masa depan negara melalui kemajuan di bidang pendidikan, yang menjadi penggerak awal pendidikan di Indonesia. Organisasi ini memberikan kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk mengenyam pendidikan, bahkan hingga ke luar negeri. Namun, sistem pendidikan yang diadopsi Budi Utomo saat itu masih berorientasi di dalam sistem pendidikan Barat dan belum menunjukkan upaya untuk

menciptakan sistem pendidikan yang berdiri sendiri (Rusydi, 2015).

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah bertujuan untuk menjalankan misinya menyejahterakan masyarakat melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan sosial. "Muhammadiyah Berkemajuan" merupakan prinsip yang mendasar. Salah satu aspek terpenting dalam strategi dan arah gerak organisasi ini adalah menghadapi zaman yang semakin modern. Salah satu ulama yang memberikan wawasan mengenai konsep ini adalah Najib Burhani, seorang akademisi dan peneliti yang sering menulis tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah (Wahdaniya & Fattah, 2022).

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan sejak manusia dilahirkan hingga tumbuh menjadi dewasa dan memasuki usia lanjut, pembelajaran diperoleh dari keluarga, komunitas, serta lingkungan sekitar. Tanpa pendidikan, seseorang akan kesulitan memahami asal usul, tujuan, dan arah hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai "Pengembangan sumber daya manusia secara strategis merupakan investasi penting untuk memajukan sebuah negara. Secara keseluruhan, standar kualitas manusia di suatu negara dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai sehingga terbentuklah komunitas yang berdaya saing tinggi dan berkualitas.

Pesantren telah lama diakui sebagai ikon pendidikan Islam paling tua dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Institusi ini terus memainkan perannya secara konsisten sebagai pusat pembelajaran ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*), wadah dakwah Islam, dan juga lembaga pendidikan turut berperan dalam dunia pendidikan. Namun, secara nasional, terdapat dua organisasi besar yang secara historis memiliki dinamika tersendiri dalam mengembangkan pendidikan Islam hampir selama seratus tahun terakhir, sejak awal abad ke-20 dan sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, yang dibentuk pada tahun 1912, serta Nahdlatul Ulama (NU), yang mulai berdiri pada tahun 1926. Setelah kemerdekaan, semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang hadir untuk meningkatkan kualitas umat, di antaranya melalui pendirian madrasah atau sekolah berskala lokal. Seiring dengan kebutuhan dan tantangan zaman, lembaga pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah secara umum, seperti sekolah Islam terpadu, juga mulai berkembang.

Di tengah banyaknya sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta, sebagian besar lebih berfokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan saja. Sementara itu, kurikulum yang memuat pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umumnya sangat terbatas, hanya sekitar dua jam per minggu. Hal ini menyebabkan sistem pendidikan yang ada menghasilkan lulusan dengan pola pikir dan kemampuan yang terfragmentasi. Nizar dan Syaifuddin (2010) mengidentifikasi tiga prototipe lulusan dari sistem pendidikan semacam ini. Pertama, individu yang unggul dalam teknologi modern tetapi kurang mendalami nilai-nilai luhur agama, yang seringkali menghasilkan karya tanpa mempertimbangkan moralitas. Kedua, individu yang memahami nilai-nilai agama namun tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika politik, sehingga rentan dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu. Ketiga, individu yang menguasai ajaran agama tetapi tidak menghayati nilai-nilai substansial Islam, sehingga praktik kesehariannya terkesan menjual nilai agama demi kepentingan tertentu. Fenomena ini menunjukkan kelemahan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang seimbang (Abdullah Masmuh, 2020).

Pendidikan sejatinya merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan peserta didik menuju kesempurnaan sesuai fitrahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama agar selaras dengan kaidah Islam. Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kontribusi Muhammadiyah dalam dunia pendidikan Islam, terutama karena pendekatan yang diusung lebih menyerupai sistem sekolah modern dibandingkan bentuk pesantren atau madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana Peran Muhammadiyah dalam memajukan sistem pendidikan Islam di

Indonesia (Harweli & Djambek, 2024).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang termasuk dalam kategori riset berbasis literatur atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka terdiri dari serangkaian aktivitas yang mencakup pencarian data dari berbagai sumber literatur, kemudian membaca, mencatat, dan memproses materi yang telah diperiksa. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut: pertama, mengumpulkan referensi dari jurnal-jurnal penelitian, buku, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, membaca dan memahami bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Ketiga, mencatat bahan penelitian. Tahap pencatatan ini dianggap sebagai bagian paling penting dan menantang dalam penelitian kepustakaan, karena Semua materi yang telah dianalisis harus disusun dan dipadatkan menjadi sebuah kesimpulan yang telah dianalisis harus disusun dan dipadatkan menjadi sebuah kesimpulan yang akan disajikan dalam laporan penelitian (Pengetahuan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Keterlibatan Muhammadiyah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia

Sejarah awal mula gerakan muhammadiyah ingin membangun sarana pendidikan disebabkan oleh faktor penjajahan zaman Belanda, rakyat pribumi islam hanya dapat menempuh pendidikan keagamaan dalam ranah keluarga, masjid, surau dan pesantren. Pada masa itu pemerintah Hindia Belanda tidak memperbolehkan rakyat pribumi untuk menimba ilmu pada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda di Hindia yang sudah terfasilitasi dengan sarana sarana yang modern untuk menimba ilmu. Hal tersebut yang memicu adanya kemunculan para aktivis untuk memberikan perlawanan dan membuat suatu gerakan atau organisasi untuk mengentaskan kebodohan pada rakyat pribumi. Salah satunya yaitu K.H. Ahmad Dahlan, yang merasa muak dengan perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat pribumi, akhirnya mengambil langkah untuk mendirikan sebuah organisasi atau gerakan dengan ruang lingkup keislaman untuk mengentaskan kebodohan dan penderitaan yang diterima oleh masyarakat pribumi (Syarifuddin et al., 2019).

Motivasi pada akhirnya Pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah yang bertepatan dengan 18 November 1912 Masehi, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi bernama Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan utama untuk memegang teguh dan menyebarkan nilai-nilai syariat keislaman yang dikembangkan pada bidang ilmu pengetahuan. Setelah berdirinya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan pada 20 Desember 1912 mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda agar organisasi tersebut diakui secara resmi sebagai badan hukum (*rechtspersoon*). Proses pengajuan ini membutuhkan waktu hingga akhirnya pada tahun 1914, izin resmi dikeluarkan melalui Surat Ketetapan Pemerintah No. 18 tertanggal 22 Agustus 1914. Namun, izin tersebut memiliki keterbatasan karena hanya berlaku di wilayah Yogyakarta, sehingga aktivitas organisasi Muhammadiyah saat itu dibatasi untuk dilaksanakan di daerah Yogyakarta saja (Mursyid, 2023) Namun tidak hanya berhenti sampai di sini, K.H. Ahmad Dahlan menyiasati agar cabang-cabang muhammadiyah di luar Yogyakarta untuk memberikan nama lain selain Muhammadiyah, seperti Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan lain sebagainya.

Tujuan K.H. Ahmad Dahlan memulai gerakan Muhammadiyah yaitu untuk mengentaskan kebodohan masyarakat pribumi yang disebabkan oleh keterbatasan masyarakat pribumi dalam proses menimba ilmu pengetahuan. Gerakan muhammadiyah berperan penting dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Aksi nyata gerakan muhammadiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan ialah membangun sekolah mulai dari tingkatan pertama hingga perguruan tinggi dan

menyediakan tempat menimba ilmu dengan kualitas mutu yang berkualitas. Lepas dari hal tersebut, para pakar dan ilmuwan muhammadiyah juga berkontribusi dalam menemukan riset dan teknologi yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Peran penting muhammadiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia yakni telah menyumbangkan sumbangsih kepada pemerintah sejak awal berdirinya sekitar 106 tahun yang lalu terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Gerakan muhammadiyah yang bersifat terbuka, tidak bergantung pada pemerintah daerah sehingga dapat menyebar diseluruh penjuru Indonesia bahkan hingga penjuru dunia. Adanya gerakan muhammadiyah masyarakat Indonesia juga terkena dampak positifnya yakni persatuan dan kesatuan antar ras, suku, budaya dan agama menjadi semakin erat untuk mewujudkan dan berlomba-lomba membangun sarana pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, anggota muhammadiyah juga berperan penting dalam upaya pengusiran penjajah kolonial Belanda pada masa itu.

Pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan muhammadiyah tidak terlepas dari nilai nilai syariat keislaman, ada beberapa konsep pendidikan yang diterapkan muhammadiyah, sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran dan pengajaran dalam organisasi Muhammadiyah.

Pendidikan dalam gerakan muhammadiyah disebut sebagai amal shalih profesional yang telah dilakukan muhammadiyah dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan di Indonesia. Muhammadiyah mendirikan sarana pendidikan dilandasi dengan motivasi teologis yang menyebutkan Seorang individu dapat meraih tingkat keimanan dan ketaqwaan yang optimal apabila ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan.

2. Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah

Pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari gerakan muhammadiyah. Tujuan gerakan Muhammadiyah berkomitmen untuk memperjuangkan dan memuliakan ajaran Islam, dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sejati. Ini dapat tercapai melalui cara mendirikan sebuah sarana pendidikan yang menjunjung nilai nilai akhlaqul kharimah dan syariat keislaman.

3. Tujuan pendidikan muhammadiyah

Tujuan gerakan muhammadiyah dalam bidang pendidikan yakni mewujudkan masyarakat islam yang berlandaskan pada aqidah dan menciptakan masyarakat islam yang bermoral, serta memiliki wawasan yang luas. Gerakan muhammadiyah selalu mengedepankan pendidikan untuk sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menciptakan masyarakat yang berwawasan luas. Hal tersebut dibuktikan dengan penyediaan sarana dan fasilitas yang mengikuti perkembangan zaman modern dengan tujuan untuk membantu dan mempermudah siswa-siswinya untuk proses pembelajaran (Damayanti et al., 2023).

2. Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Masyarakat

Logo Muhammadiyah memiliki desain berupa matahari yang bersinar dengan dua belas pancaran utama. Di bagian tengah matahari, terdapat kata "Muhammadiyah" yang dikelilingi oleh kalimat syahadat, yaitu "Asyhadu an lā ilāha illa Allāh wa asyhadu anna Muhammadan Rasul Allāh." Kalimat syahadat ini melambangkan fondasi keimanan seorang Muslim. Matahari dengan dua belas sinar menggambarkan ajaran Islam sebagai sumber rahmat bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin). Sementara itu, kata "Muhammadiyah" yang terletak di pusat logo menunjukkan pentingnya peran Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam lahir dengan semangat dan motivasi yang tulus untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Gerakan ini mengakar pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, tanpa adanya motif lain selain menjalankan ajaran Islam secara utuh (Mursyid, 2023).

Salah satu alasan dibentuknya Muhammadiyah adalah karena lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Tidak hanya materi dan metode pengajaran yang ketinggalan, namun juga sistem pendidikan yang ada memerlukan perubahan besar. Dengan didirikannya sekolah-sekolah yang menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum tanpa memisahkannya, Muhammadiyah berupaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Tujuannya agar generasi muda Indonesia dapat tumbuh dengan kepribadian yang utuh, tidak terpecah antara ilmu agama dan ilmu umum. Dampak dari kenyataan ini masih terasa hingga kini, di mana banyak sekolah yang bersikap netral terhadap agama, mengakibatkan sebagian siswa hanya terampil dalam bidang agama. Hal ini membuat banyak orang mudah goyah dan terpengaruh oleh berbagai cobaan hidup (Huda & Kusumawati, 2019).

Karena tidak realistis untuk sepenuhnya menghapus sistem sekolah umum dan pesantren, maka diupayakan untuk menggabungkan keduanya dalam suatu bentuk yang saling melengkapi:

1. Membangun lembaga pendidikan umum yang juga mengajarkan pengetahuan agama.

Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang di kelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah di mulai dari pimpinan pusat sampai pimpinan cabang. Jenjang pendidikan formal ini meliputi Sekolah Dasar (SD) di tingkat pendidikan dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di tingkat pendidikan menengah pertama, serta Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Yusra, 2018). Sekolah-sekolah formal ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dengan kurikulum ilmu pengetahuan umum. Misalnya pada sekolah dasar Muhammadiyah, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan bahasa Indonesia, tetapi juga mempelajari pendidikan agama Islam, seperti fiqih, akidah, akhlak, serta Al-Qur'an dan hadis.

2. Mendirikan lembaga pendidikan islam seperti madrasah yang juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

Berawal dari K.H. Ahmad Dahlan yang melakukan inovasi dalam dunia pendidikan dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran pondok pesantren dengan sistem pendidikan barat sehingga saat ini terdapat madrasah-madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia (Wahdaniya & Fattah 2022). Ilmu yang dipelajari dalam madrasah bukan hanya ilmu pengetahuan umum, tapi juga ilmu-ilmu baru seperti sains, keterampilan komputer, dan bahasa asing.

3. Mendirikan universitas atau perguruan tinggi yang juga menanamkan semangat perjuangan Al-Islam dan Muhammadiyah di jurusan selain agama.

Muhammadiyah mendirikan berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Muhammadiyah (UM) yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Universitas Muhammadiyah memiliki banyak program studi selain agama seperti program studi ilmu hukum, farmasi, akuntansi, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang ada di Universitas Muhammadiyah tidak hanya yang sesuai dengan program studi masing-masing, namun terdapat ilmu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting, bahkan menjadi inti penggerak dan misi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Mata kuliah ini menjadi salah satu kekuatan utama Perguruan Tinggi Muhammadiyah karena berfungsi sebagai dasar spiritual, moral, dan intelektual bagi seluruh anggota civitas akademika. Selain

itu, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga membentuk identitas karakter civitas akademika Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yakni sebagai pribadi muslim yang berakhlakul karimah, cerdas, progresif, memiliki jiwa kepemimpinan, dan peduli terhadap masalah pribadi, umat, serta bangsa (Amirudin, 2016).

Melalui usaha penggabungan tersebut, tidak ada lagi perbedaan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Semua ilmu dianggap sebagai perintah yang berada di bawah naungan agama.

KESIMPULAN

Sejarah awal gerakan Muhammadiyah adalah bahwa organisasi ini lahir sebagai respons terhadap ketidakadilan pendidikan pada masa penjajahan Belanda, di mana rakyat pribumi Muslim hanya memiliki akses terbatas pada pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga, masjid, surau, dan pesantren. Pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan kesempatan kepada pribumi untuk mengakses pendidikan modern, sehingga memicu tokoh-tokoh seperti Pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah bertujuan mengentaskan kebodohan masyarakat pribumi dengan mendirikan institusi pendidikan yang memadukan nilai-nilai syariat Islam dan ilmu pengetahuan modern. Organisasi ini telah berperan penting dalam kemajuan dunia pendidikan di Indonesia melalui pembangunan sekolah, perguruan tinggi, dan riset ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, gerakan Muhammadiyah juga berperan dalam mempererat persatuan bangsa, meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, serta berkontribusi pada perjuangan melawan penjajah. Dalam pengembangan pendidikannya, Muhammadiyah memadukan visi-misi teologis dengan modernitas, bertujuan menciptakan masyarakat yang beriman, bermoral, dan berwawasan luas. Gerakan ini terus relevan hingga kini dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman, menjadikannya salah satu pilar penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia.

Lambang Muhammadiyah yang berbentuk matahari bersinar dengan dua belas pancaran utama, dikelilingi kalimat syahadat, mencerminkan prinsip dasar keimanan Islam dan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Penempatan nama "Muhammadiyah" di pusat lambang menggarisbawahi peran Nabi Muhammad SAW dalam penegakan ajaran Islam. Lambang ini merefleksikan semangat Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah berperan sebagai sebuah gerakan yang berkomitmen menerapkan ajaran Al-Qur'an secara utuh dalam kehidupan nyata Bidang pendidikan, Muhammadiyah mengambil langkah strategis dengan mendirikan sekolah, madrasah, dan universitas yang memadukan pengetahuan mengenai agama serta pengetahuan secara umum. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan lembaga pendidikan tradisional yang cenderung terpisah antara pendidikan agama dan umum, sekaligus menjawab kebutuhan zaman. Hal ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki kepribadian utuh, baik secara spiritual maupun intelektual, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Revitalisasi peran pendidikan oleh Muhammadiyah telah menjadi fondasi penting bagi pembaruan Islam di Indonesia. Pendekatan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, Muhammadiyah mendidik masyarakat menjadi individu yang kokoh keimanan sekaligus terampil dalam berbagai bidang pengetahuan. Langkah ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa pembaruan Islam harus dimulai melalui pendidikan, menjadikan Muhammadiyah sebagai pionir dalam membangun civil Islam di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>

- Amirudin, N. (2016). Peran Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(1), 45–61.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/129>
- Damayanti, M., Wahyuni, E. T., Amelia, S., & Subarkah, M. A. (2023). Peran Pendidikan Muhammadiyah Dalam Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman Issn*, 8(2), 2528–2492. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v8i2>.
- Harweli, D., & Djambek. (2024). Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Journal on Education*, 06(02), 12069–12076.
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Mursyid, F. K. (2023). The History of Muhammadiyah. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 27–32. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.63236>
- Pengetahuan, S. (2024). *Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*. 06(3), 243–257.
- Rusydi, S. R. (2015). Peran Muhammadiyah Konsep pendidikan dan Tokoh. *Article*, 1((2)), 139–148. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/367>
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9.
- Wahdaniya;, & Fattah, A. (2022). Kontribusi persyarikatan muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 86–97.
- Ya`kub, & Rama, B. (2024). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Pilar*, 15(1), 75–93.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>

Copyright Holder :

© Sugiati, L., Cahyaningrum, D.A., Prayoga, F. A & Prasta, A.I. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

